

Peran seorang Mahasiswa dalam Menyadarkan Masyarakat Indonesia untuk Saling Berintegrasi

Winda Nur Azizah¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: windaazizah@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Integrasi dalam etimologis dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan juga kuat. Namun saat ini, hal yang ditakutkan adalah adanya disintegrasi atau perpecahan. Tidak sedikit masyarakat luar bahkan beberapa masyarakat Indonesia yang menginginkan perpecahan. Keberagaman budaya di Indonesia ini lah yang menjadi alasan atau faktor penyebab dari adanya perpecahan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bisa menyadarkan masyarakat dalam berintegrasi. Karena mahasiswa merupakan agen perubahan dan juga sosial kontrol. Objek penelitian ini adalah masyarakat dan mahasiswa, yang menggunakan studi literatur dalam metodenya.

Kata Kunci: Integrasi, Mahasiswa, Masyarakat.

Abstract

Etymologically, integration can be interpreted as assimilation to become a unified whole and also strong. But at this time, the thing that is feared is disintegration or division. Not a few outsiders and even some Indonesian people who want division. This cultural diversity in Indonesia is the reason or factor causing the split. Therefore, students are expected to be able to make the community aware of integration. Because students are agents of change and social control. The object of this research is the community and students, who use literature studies in their method.

Keywords: Integration, Students, Society.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi keharusan bahwa suatu negara memiliki sebuah ikatan persatuan yang dinamakan dengan Integrasi Nasional. Integrasi merupakan salah satu tolak ukur persatuan dan kesatuan bangsa (AA Agus, 2016). Indonesia pada kenyataannya memiliki beragam suku bangsa dan kebudayaan. Hildred Geetz (1963) melakukan pengkajian, bahwa terdapat 300 kelompok etnik dan 250 jenis bangsa yang mana di setiap kelompok tersebut memiliki identitas kebudayaan dan bahasanya sendiri. Kebanyakan orang menganggap hal tersebut merupakan penghambat dalam Integrasi Nasional.

Pada masa ini, kemajemukan masyarakat justru cenderung menjadi permasalahan negara. Selain itu, faktor *pandemic* Covid-19 pun menjadi masalah utama saat ini. Dilakukannya PPKM untuk membatasi masyarakat justru berdampak pada mudarnya sikap tenggang rasa antar sesama sehingga terjadilah krisis multidimensial selain dari krisis kesehatan (Sri Mulyani, 2020). Hal tersebut menjadi sebuah ancaman dalam Integrasi nasional. Di sisi lain, kita pun menyaksikan situasi disintegrasi sosial yang diwujudkan dalam berbagai corak konflik terbuka yang keras. Saat konflik terbuka itu meletus dan kemudian segera berhenti, dan keadaan normal secara berangsur kembali, kita bisa berkata bahwa konflik terbuka adalah hal biasa dalam masyarakat yang semakin majemuk dan sedang mengalami perubahan. Konflik sosial bisa juga dilihat sebagai pertanda dari dinamika perubahan yang tak seimbang, dan saat pluralitas telah menimbulkan ketimpangan kelas sosial-ekonomi (atau segala macam keterangan dari sosiologi elementer lain), mulai dari tesis tentang pathologi sosial sampai kerangka analitis tentang *relative deprivation*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini selain dari mengetahui peran seorang Mahasiswa dalam menyadarkan masyarakat Indonesia untuk saling berintegrasi, juga untuk mengetahui apa saja ancaman yang timbul di negara ini yang dapat menghambat Integrasi Nasional dan bagaimana cara mengatasi ancaman tersebut.

Menurut Suroyo (Kemristekdikti, 2016: 60) integrasi nasional mencerminkan proses penyatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi menjadi satu bangsa terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama. Irianto (2013: 4) berpendapat bahwa integrasi nasional sebagai suatu kesadaran dan bentuk pergaulan yang menyebabkan berbagai kelompok dengan identitas masing-masing merasa dirinya sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia. Koentjaraningrat (Sadilah, dkk, 1997: 5) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menghambat integrasi nasional adalah Konflik yang ditimbulkan oleh beberapa sumber, adanya pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari suku bangsa lain, adanya fanatisme, adanya dominasi dari salah satu suku bangsa dan adanya permusuhan antar suku secara adat. Namun, ada faktor yang mendorong integrasi, yaitu bersumber dari kerja sama secara sosial, ekonomi, dan politik serta usaha hidup berdampingan. Peranan gotong royong dan tenggang rasa juga mendukung untuk mencapai integrasi nasional. Menurut Dr. I Putu Ari Astawa (Makalah UDY, 2017: 4-25) Integrasi nasional sangat diperlukan oleh negara Indonesia karena dari integrasi nasional dapat mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, sehingga tidak adanya konflik perpecahan yang terjadi dikarenakan perbedaan semata. Menurut Leila Mona dalam jurnal Mengembangkan 'Personal Social Responsibility (PSR)' dalam Membangun Karakter Mahasiswa, mahasiswa memiliki lima peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis metode kualitatif dengan meninjau permasalahan Integrasi Nasional untuk menyadarkan masyarakat melalui peran Mahasiswa menggunakan kajian literatur. Kajian literatur ini bersumber dari artikel, jurnal, dan buku cetak. Berbeda dengan kuantitatif, metode kualitatif ini berbasis data atau temuan ataupun teori, yang nantinya akan menjadi temuan baru tanpa melakukan penelitian lapangan atau hal semacamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi berasal dari bangsa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi Nasional sendiri berasal dari dua kata, yaitu Integrasi dan Nasional. Integrasi ini berasal dari Bahasa Inggris (*integrate*) yang memiliki arti menyatupadukan, mempersatukan atau menggabungkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Integrasi memiliki arti pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Secara Politis, Integrasi Nasional secara politis ini memiliki arti bahwa penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam kesatuan wilayah nasional yang membentuk suatu identitas nasional.

Adapun pendapat dari beberapa ahli. Menurut Suroyo (Kemristekdikti, 2016: 60) integrasi nasional mencerminkan proses penyatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi menjadi satu bangsa terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama. Artinya, Integrasi Nasional tercipta karena adanya penyatuan masyarakat yang berbeda baik dari etnis, sosial budaya, ataupun dari latar belakang ekonomi dan memiliki pengalaman yang sama. Selain itu, Irianto (2013: 4) juga berpendapat bahwa integrasi nasional sebagai suatu kesadaran dan bentuk pergaulan yang menyebabkan berbagai kelompok dengan identitas masing-masing merasa dirinya sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

Di Indonesia istilah integrasi masih sering disamakan dengan istilah pembauran atau asimilasi, padahal kedua istilah tersebut sangat jelas memiliki perbedaan. Integrasi diartikan dengan integrasi kebudayaan, integrasi sosial dan pluralisme sosial. Sementara pembauran dapat berarti penyesuaian antar dua atau lebih kebudayaan mengenai berapa unsur

kebudayaan (*cultural traits*) mereka yang berbeda atau bertentangan, agar dapat dibentuk menjadi suatu sistem kebudayaan yang selaras (harmonis).

Integrasi nasional penting untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masih berkembang atau dapat dikatakan negara yang masih mencari jati diri. Selain itu, integrasi nasional sangat penting untuk diwujudkan karena integrasi nasional merupakan suatu cara yang dapat menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia. Indonesia sangat dikenal dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama. Oleh sebab itu, adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat masyarakat Indonesia lebih memilih untuk suatu yang trend walaupun hal tersebut membuat upaya integrasi tidak terwujud.

Globalisasi yang semua hanyalah teori, sebagai pengganti *dependency theory*, yang Marxist dan bernada konflik, telah semakin menjadi kenyataan. Dulu, Presiden Suharto ketika menutup konferensi APEC di tahun 1997 mengatakan, 'suka atau tidak suka globalisasi adalah kenyataan yang harus kita terima.' Masyarakat Indonesia masih belum sadar akan adanya pengaruh globalisasi yang ternyata tidak baik bagi masyarakat Indonesia. Selain pengaruh globalisasi, masyarakat Indonesia bertindak atas wewenang sendiri maupun kelompok sehingga konflik terjadi dimana-mana seperti pertengkaran antar suku, pembakaran tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Konflik tersebutlah yang membuat integrasi nasional susah diwujudkan. Koentjaraningrat (Sadilah, dkk, 1997: 5) sendiri mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menghambat integrasi nasional adalah Konflik yang ditimbulkan oleh beberapa sumber, adanya pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari suku bangsa lain, adanya fanatisme, adanya dominasi dari salah satu suku bangsa dan adanya permusuhan antar suku secara adat. Namun, ada faktor yang mendorong integrasi, yaitu bersumber dari kerja sama secara sosial, ekonomi, dan politik serta usaha hidup berdampingan. peranan gotong royong dan tenggang rasa juga mendukung untuk mencapai integrasi nasional.

Perbedaan-perbedaan yang ada tetap harus diakui dan dihargai sehingga Indonesia menjadi negara yang dapat mencapai tujuannya. Selain menghargai dan mengakui berbagai macam perbedaan di Indonesia, masyarakat Indonesia harus memiliki rasa toleransi terhadap sesama sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan yang dapat merugikan Indonesia. Menurut statistik politik, yang paling cepat menimbulkan kerusuhan adalah alasan agama dan alasan sosial ekonomi. Sebagai bukti, misalnya Indonesia banyak terjadi konflik dan walaupun pemerintah telah memberitahukan dengan tegas bahwa kejadian-kejadian yang terjadi bukanlah isu agama tetapi beberapa orang yang tidak bertanggung jawab bahkan yang senang dengan kekacauan mengatakan bahwa konflik yang ada merupakan isu agama yang menyebabkan adanya kesalahpahaman antar golongan.

Filsafat Pancasila yang bertumpu pada agama melalui Ketuhanan Yang Maha Esa sendiri memberi konsep perdamaian abadi. Namun dimasa reformasi, konflik kesukuan, ras, agama, pelapisan masyarakat, sepertinya ikut mengusik kerukunan tersebut. Negara yang multi agama seperti Indonesia, kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya stabilitas dan Ketahanan Nasional. Karena itu kerukunan umat beragama perlu dibina dan ditingkatkan agar tidak menjurus kepada ketegangan yang dapat menimbulkan perpecahan bangsa.

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intem pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara; 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dalam rangka inilah Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia bertugas membina, membimbing rakyat untuk beragama guna menjalankan agamanya, sesuai dengan salah satu tugas pokok Dapertemen Agama, yaitu memelihara dan melaksanakan falsafah negara pancasila dengan jalan membina, memelihara dan melayani

rakyat agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama. Peranan agama secara pribadi adalah penting, yaitu keyakinan dan ketentuan beragama tiap-tiap individu untuk tidak menjalankan hal-hal yang terlarang oleh agama. Karenanya sasaran penataan agama-agama dengan sendirinya tidak lain ditujukan kepada pemeluk agamanya masing-masing, supaya lebih mendalami penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya.

Dengan demikian kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama mengajarkan kerukunan dan kebaikan, maka kalau orang sungguh-sungguh mentaati ajaran agama diharapkan kerukunan akan terbina. Dalam kehidupan manusia yang demikian majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang dipeluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima, serta mencairkan kehidupan yang bersifat elitisme yang berarti hanya kelompok tertentu yang diakui atau disegani.

Selain itu saat ini, *pandemic* Covid-19 pun ikut mempengaruhi dalam Integrasi Nasional. Menteri Keuangan Sri Mulyani mencatat beberapa hal terkait *pandemic* Covid-19 yang menerjang dunia. Dia menyebut bahwa *pandemic* bukan hanya krisis kesehatan, melainkan juga menjadi krisis multidimensi. "Meskipun Covid-19 pada dasarnya adalah masalah kesehatan, ia tetap merupakan krisis multidimensi," kata Sri Mulyani seperti dilansir Arab News, Ahad (27/12). Dia menjabarkan, dunia mengalami krisis global pada 2020 yang tidak seperti yang terlihat dari generasi ke generasi. *Pandemic* Covid-19 tidak pandang bulu dan berskala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi ini, kata dia, telah mengekspos kelemahan yang meluas dalam sistem kesehatan, kesiapsiagaan darurat, dan koordinasi multilateral. Multidimensi sendiri memiliki arti sebagai keberagaman sudut pandang, yang mana dalam setiap kebijakan pemerintah untuk menangani *pandemic* ini terdapat pihak pro dan juga pihak kontra di masyarakat.

Menurut Insko dan Scoper (Mardiyana, 2015: 436) Sikap sosial berupa perasaan-perasaan pro atau kontra, menyenangkan atau tidak menyenangkan, menghargai atau tidak menghargai terhadap objek sikap yang berupa individu atau kelompok. Komponen perasaan, pikiran, dan kemauan tidak dapat dipisahkan. Sikap sosial dapat diukur atau diungkapkan dengan pengukuran verbal maupun dengan pernyataan-pernyataan berupa skala sikap sosial. Namun menurut Nawawi (2000: 33) "Bentuk sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama dan solidaritas". Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Sjafioden (1994: 44) "Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerjasama, sikap tenggang rasa, dan solidaritas.

Selain itu, adapun ancaman-ancaman dalam Integrasi Nasional diantaranya: Ancaman Militer. Ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata yang terorganisasi dan dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman militer dapat berbentuk agresi, pelanggaran wilayah, spionase, sabotase, aksi teror bersenjata, pemberontakan, dan perang saudara. Ancaman militer juga dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ancaman Militer Dalam Negeri

Disintegrasi bangsa, melalui macam-macam gerakan separatis berdasarkan sebuah sentimen kesukuan atau pemberontakan akibat ketidakpuasan daerah terhadap kebijakan pemerintahan pusat. Keresahan sosial akibat ketimpangan kebijakan ekonomi dan pelanggaran hak asasi manusia yang pada gilirannya dapat mengakibatkan suatu kerusuhan masal. Upaya penggantian ideologi pancasila dengan ideologi yang lain ekstrem atau tidak sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Makar dan penggulingan pemerintahan yang sah dan konstitusional

2. Ancaman Militer Luar Negeri

Pelanggaran batas negara yang dilakukan oleh negara lain, pemberontakan senjata yang dilakukan oleh negara lain, Aksi teror yang dilakukan oleh terorisme internasional.

Berikut ini beberapa contoh dari ancaman militer terhadap negara :

1. Agresi, pengertian dari agresi adalah ancaman militer yang menggunakan kekuatan bersenjata oleh negara lain terhadap suatu negara yang dapat membahayakan kedaulatan dan keutuhan wilayah negara tersebut, dan juga membahayakan keselamatan segenap bangsa tersebut.
2. Invasi, cara/bentuk dalam melakukan agresi terhadap suatu negara yang pertama adalah invasi yaitu suatu serangan yang dilakukan oleh kekuatan bersenjata negara lain terhadap wilayah NKRI
3. Bombardemen, cara/bentuk dalam melakukan agresi terhadap suatu negara yang kedua adalah bombardemen yang mempunyai pengertian suatu penggunaan senjata lainnya yang dilakukan oleh angkatan bersenjata negara lain terhadap NKRI
4. Blokade, cara/bentuk dalam melakukan agresi yang terhakshir adalah blokade, yang dilakukan di daerah pelabuhan atau pantai atau wilayah udara NKRI yang dilakukan oleh angkatan bersenjata negara lain, dan lain-lain.
5. Spionase adalah ancaman militer yang dilakukan terhadap suatu negara yang kegiatannya berupa mata-mata dan dilakukan oleh negara lain yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan dokumen rahasia militer suatu negara.
6. Sabotase, adalah ancaman militer yang dilakukan oleh suatu negara yang kegiatannya mempunyai tujuan untuk merusak instalasi militer dan obyek vital nasional. Tentunya sabotase ini dapat membahayakan keselamatan suatu bangsa.
7. Ancaman militer yang berupa aksi teror bersenjata yang dilakukan oleh suatu jaringan terorisme yang luas (internasional) atau ancaman yang dilakukan oleh teroris internasional yang bekerjasama dengan terorisme lokal (dalam negeri).
8. Ancaman militer terhadap suatu negara dapat juga berbentuk suatu pemberontakan yang mana pemberontakan tersebut juga menggunakan senjata. Selain pemberontakan, terjadinya perang saudara yang menggunakan senjata juga termasuk ancaman militer.
9. Selain pemberontakan, terjadinya perang saudara yang menggunakan senjata juga termasuk ancaman militer. Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan komponen utama yang dipersiapkan untuk menghadapi ancaman militer, yang dilaksanakan melalui tugas Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Ancaman Non Militer. Ancaman non militer atau nin-niliter memiliki karakteristik yang berbeda dengan ancaman militer, yaitu tidak bersifat fisik serta bentuknya tidak terlihat seperi ancaman militer. Ancaman nonmiliter berbentuk ancaman terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, penahanan dan keamanan. Berikut ini adalah beberapa contoh ancaman yang berbentuk non militer :

1. Ancaman Berdimensi Ideologi
Sistem politik internasional mengalami perubahan semenjak Uni Soviet runtuh, sehingga paham komunis tidak populer lagi, akan tetapi, potensi ancaman berbasis ideologi masih tetap diperhitungkan. Ancaman berbasis ideologi ini bisa juga dalam bentuk penetrasi nilai-nilai kebebasan (liberalisme) sehingga bisa memicu terjadinya proses disintegrasi bangsa.
2. Ancaman Berdimensi Politik
Politik merupakan instrumen utama dalam menggerakkan perang. Hal ini membuktikan jika ancaman politik bisa menumbangkan suatu rezim pemerintahan, bahkan juga bisa menghancurkan suatu negara. Masyarakat internasional mengintervensi suatu negara melalui politik seperti contohnya Hak Asasi Manusia (HAM), demokratisasi, penanganan lingkungan hidup, serta penyelenggaraan pemerintahan yang bersih serta akuntabel.
3. Ancaman Berdimensi Ekonomi
Ekonomi merupakan salah satu penentu posisi tawar dari setiap negara dalam pergaulan internasional. Kondisi ekonomi tentu sangat menentukan dalam pertahanan negara. Ancaman berdimensi ekonomi ini terbagi menjadi 2, yakni internal serta eksternal. a. Ancaman yang berasal dari internal bisa berupa inflasi, pengangguran, infrastruktur yang tidak memadai, serta sistem ekonomi yang tak cukup jelas. b. Ancaman yang berasal dari eksternal bisa berbentuk kinerja ekonomi yang buruk, daya saing yang rendah, tidak

siapnya dalam menghadapi era globalisasi serta tingkat ketergantungan terhadap pihak asing.

4. Ancaman Berdimensi Sosial Budaya

Ancaman sosial budaya bisa berupa isu-isu mengenai kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, serta ketidakadilan yang menjadi dasar timbulnya konflik vertikal, antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, beserta dengan konflik horizontal yakni suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Di tahun 1994 saja misalnya, 18 peperangan dari 23 peperangan yang terjadi di dunia ini diakibatkan oleh sentimen-sentimen budaya, agama, serta etnis. Sementara itu, 75% dari pengungsi dunia yang mengalir ke berbagai negara lain didorong dengan alasan yang sama, tidak berbeda. Sementara itu, 8 dari 13 operasi pasukan perdamaian yang dijalankan oleh PBB ditujukan guna mengupayakan terciptanya perdamaian dalam berbagai konflik antar etnis di dunia.

5. Ancaman Berdimensi Teknologi Informasi

Kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat serta memberikan manfaat yang sangat besar bagi seluruh masyarakat, namun, kejahatan juga terus mengikuti perkembangan tersebut, seperti contohnya kejahatan *cyber* dan kejahatan perbankan.

Dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya Integrasi Nasional, peran mahasiswa sangat diperlukan. Menurut Leila Mona, mahasiswa memiliki lima peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diantaranya:

1. Mahasiswa sebagai *agent of change*

Artinya mahasiswa diharapkan bisa mewujudkan dan memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara agar menjadi lebih sejahtera. Kata *agent of change* pada pernyataan tersebut memiliki makna bahwa pemuda Indonesia harus membawa perubahan ke arah yang lebih positif atau baik.

Mengutip dari buku Senandika: Mahasiswaku, Pelangi Kehidupanku (2021) karya Evie Kareviati, dalam membawa perubahan, mahasiswa bukan hanya sebagai penggagas, tetapi juga sebagai pelakunya. Mahasiswa sebagai *agent of change* harus senantiasa berpikir aktif dan kreatif.

2. Mahasiswa sebagai *guardian of value*

Artinya mahasiswa diajarkan untuk bisa berpikir secara ilmiah dan mencari kebenaran atau fakta. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai penjaga nilai di masyarakat untuk mengawasi dan menyuarakan pendapat jika ada penerapan nilai yang tidak sesuai. Nilai di masyarakat tersebut di antaranya kejujuran, menjunjung tinggi keadilan, integritas, gotong royong, rasa empati dan nilai lainnya. Tidak hanya sebagai penjaga, mahasiswa sebagai *guardian of value* juga bisa menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Mahasiswa sebagai *moral force*

Artinya mahasiswa dijadikan sebagai acuan dasar untuk berperilaku. Mahasiswa diharapkan bisa mencerminkan nilai karakter yang baik sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Nilai karakter ini bisa ditunjukkan lewat moral yang beradab atau perilakunya yang sesuai dengan statusnya sebagai mahasiswa.

Dalam buku Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (2020) karya H. Syamsunie Carsel, tingkat intelektual mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya. Sehingga mahasiswa sering dijadikan contoh sekaligus penggerak perbaikan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Mahasiswa sebagai *social control*

Artinya mahasiswa diharapkan bisa menjembatani hubungan masyarakat dengan pemerintah lewat penyampaian aspirasi, kemampuan mengkritik kebijakan pemerintah atau hal lainnya. Dalam hal ini, mahasiswa juga berupaya untuk mengontrol kehidupan sosial masyarakat.

Peran mengontrol ini secara khusus hadir dalam lingkup permasalahan sosial masyarakat dan kebangsaan. Ketika melihat adanya ketidakberesan dalam masyarakat, mahasiswa harus mampu menyampaikan kritik atau saran kepada pihak yang berwenang.

5. Mahasiswa sebagai *iron stock*

Artinya mahasiswa dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dan menjadi manusia yang tangguh dengan akhlak mulia, untuk menggantikan generasi sebelumnya. Akhlak artinya memiliki kelakuan yang mulia dan mengutamakan orang lain di atas kepentingannya sendiri

Mahasiswa dalam hal ini berperan sebagai aset dan harapan untuk memajukan bangsa di masa depan. Setiap mahasiswa tentunya memiliki kecerdasan intelektual, hal ini seharusnya diimbangi dengan akhlak atau kelakuan yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi diartikan dengan integrasi kebudayaan, integrasi sosial dan pluralisme sosial. Sementara pembauran dapat berarti penyesuaian antar dua atau lebih kebudayaan mengenai berapa unsur kebudayaan mereka yang berbeda atau bertentangan, agar dapat dibentuk menjadi suatu sistem kebudayaan yang selaras. Integrasi Nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara. Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan bangsa yang majemuk baik dari kebudayaan ataupun wilayahnya. Walaupun Indonesia berbeda-beda suku, ras, agama dan budaya tetapi tetap satu tujuan. Namun hingga saat ini konflik antar agama, antar daerah, antar etnik, antar partai, antar ekonomi, dan sejumlah konflik kepentingan lain masih sering terjadi. Serta adanya krisis multidimensi yang terjadi akibat pandemic Covid-19 menjadi ancaman dalam Integrasi Nasional.

Ancaman atau konflik yang timbul dalam Integrasi Nasional perlu diminimalisir atau jika bisa dihilangkan. Hal tersebut pastinya memerlukan kesadaran dari setiap individu masyarakat Indonesia, adapun peran seorang mahasiswa dalam menyadarkan masyarakat. Menurut Leila Mona dalam jurnal Mengembangkan 'Personal Social Responsibility (PSR)' dalam Membangun Karakter Mahasiswa, Mahasiswa itu memiliki lima peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diantaranya: Mahasiswa sebagai agent of change, Mahasiswa sebagai guardian of value, Mahasiswa sebagai moral force, Mahasiswa sebagai social control dan Mahasiswa sebagai iron stock. Tentunya untuk merealisasikan peran tersebut mahasiswa harus mengenyam pendidikan di Universitas dengan baik, serta peran dosen dalam membimbing pun sangat dibutuhkan agar setiap mahasiswa memiliki pribadi yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Aco Agus (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. Malang: Univesitas Negeri Malang.
- Dr. I Putu Ari A. (2017). Integrasi Nasional. Kuta Selatan: Unversitas Udayana.
- Agus Maladi I. (2013). Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro.
- M. Nur Rohim, dkk. (2017). Sikap Integrasi Nasional Ditinjau Dari Pemahaman Nilai-nilai Sejarah Dan Sikap Sosial Siswa. Surakarta: UNS
- Abdul Jalil S. (2014). Jejak Integrasi Indonesia Dari Kilometer Nol: Melacak Akar Budaya Nasional Bangsa. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Singih Tri S. (2018). Nasionalisme, Negara-Bangsa, Dan Integrasi Nasional Indonesia Masih Perlukah?. Semarang: Universitas Diponegoro.
- YY Istiqomah & DA Dewi (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. UPI: JEHSS.
- Suharto (2006). Konflik, Etnistas Dan Integrasi Nasional. Yogyakarta: Jurnal Civic UNY.
- DKV UNIKOM (2017). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. Jawa Barat: UNIKOM.
- Tisa Yunita (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menkuatkan Integrasi Bangsa. Buleleng; Jurnal Civic UNDIKSHA.
- Abdul Hamid (2016). Dinamika Integrasi Nasional Bangsa Indonesia. Palu: IAIN.

- Vanya Karunia M. P. (2021). 5 Peran Mahasiswa Dalam Berbangsa Dan Bernegara. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/27/143329669/5-peran-mahasiswa-dalam-berbangsa-dan-bernegara>
- Imas Damayanti (2020). Covid-19 Adalah Krisis Multidimensi. Republika.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/qm0dps459/sri-mulyani-covid19-adalah-krisis-multidimensi>
- Tedy Rizkha H. (2018). Keberagaman Sudut Pandang Identitas Dalam Kemasyarakatan. <https://www.ruangguru.com/blog/keberagaman-sudut-pandang-identitas-dalam-kemasyarakatan>
- Taufik Abdullah (2001). Integrasi Nasional, Globalisasi Dan Kearifan Lokal. Padang: Universitas Andalas.